

Peningkatan Kepemimpinan Guru Berbasis Teknologi Informasi pada Sekolah Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Increasing of Teacher Leadership with Information Technology-based in Sekolah Penggerak on Implementation of the Independent Curriculum

Luki Ardiantoro*¹, M. Adik Rudyanto², Moh. Muslimin³, Fitra Ria S.⁴, Yanuarini Nur S.⁵

^{1),4)}FEBI, Universitas Bina Sehat PPNI, Indonesia

^{2),3),5)} FT, Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, Indonesia

¹⁾ipan.ardianto@gmail.com, ²⁾adikrudianto4@gmail.com, ³⁾muslimin.4ndr1@gmail.com,

⁴⁾fitrariia@gmail.com, ⁵⁾ns.yanuarini@gmail.com

Alamat: 06, Jl. Raya Jabon, Gayaman, Kec. Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61363

Korespondensi penulis: ipan.ardianto@gmail.com*

Article History:

Received: November 18, 2024;

Revised: Desember 02, 2024;

Accepted: Desember 22, 2024;

Published: Desember 24, 2024;

Keywords: IKM, Leadership, Sekolah Penggerak

Abstract: *One aspect that urgently needs to be addressed in the Implementation of the Independent Curriculum (IKM) is the issue of leadership and decision effective, efficient, requires the togetherness of all elements of teachers and educational staff. School Leadership Workshop 1, was held making which has impact on students. A leadership model that is in May 2024, at SMP Negeri 1 Sooko, Kab. Mojokerto. The formulation of the problem solved in this PKM (community service) activity is how to develop the potential of School Principals, School Supervisors and teacher educators in making decisions as leaders effectively, through leadership workshops. Learning objectives are prepared by each educational unit with local content that has meaning given the environmental conditions. The goal to be achieved from this activity is the transformation of the 'classical' education process into meaningful and contextual education during Sekolah Penggerak. In this change, adequate coaching capabilities are needed from teachers and school principals, so they can provide more positive approach to students. The methods used in this activity are lectures and discussions, online training, in-house training in each educational unit through PMM, followed by a mentoring process over a period of 1 year, then full implementation in each educational unit.*

Abstrak

Salah satu aspek yang mendesak untuk dibenahi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) adalah masalah kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang berdampak pada peserta didik. Model kepemimpinan yang efektif, efisien serta membutuhkan kebersamaan dari semua unsur guru dan tenaga pendidik. Lokakarya Kepemimpinan Sekolah 1 dilaksanakan pada bulan Mei 2024, bertempat di SMP Negeri 1 Sooko, Kab. Mojokerto. Rumusan masalah yang diselesaikan dalam kegiatan PKM (pengabdian kepada masyarakat) ini adalah bagaimana mengembangkan potensi Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan guru pendidik dalam mengambil keputusan sebagai seorang pemimpin secara efektif, melalui lokakarya kepemimpinan. Tujuan Pembelajaran disusun oleh masing-masing satuan pendidikan dengan muatan lokal yang memiliki makna dengan kondisi lingkungannya. Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah transformasi dalam proses pendidikan 'klasik' menjadi pendidikan yang bermakna dan kontekstual. Dalam rangka perubahan tersebut, dibutuhkan kemampuan coaching yang memadai dari guru maupun kepala sekolah, agar mampu memberikan pendekatan yang lebih positif kepada para siswa. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah dan diskusi, pelatihan secara daring, in-house training pada masing-masing satuan pendidikan melalui PMM, dilanjutkan dengan proses pendampingan dalam kurun waktu 1 tahun, kemudian dilaksanakan implementasi penuh di masing-masing satuan pendidikan.

Kata Kunci: IKM, Kepemimpinan, Sekolah Penggerak.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum terdiri dari beberapa komponen penting. Ini termasuk tujuan pendidikan yang ingin dicapai, isi atau materi pelajaran yang akan diajarkan, metode atau strategi pembelajaran yang digunakan, evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan, dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran. Implementasi kurikulum melibatkan penyusunan rencana pembelajaran, pengajaran aktif dan interaktif di kelas, penggunaan berbagai sumber belajar, pengukuran kemajuan siswa, dan refleksi terhadap hasil yang dicapai untuk perbaikan ke depan. Peran penting guru dalam implementasi kurikulum. Urgensi dari perubahan kurikulum adalah kondisi dan keadaan sekolah yang ada sekitar kita memang berbeda-beda. Kondisi murid juga berbeda-beda, sehingga perlu dirumuskan tentang model pembelajaran yang paling sesuai untuk masing-masing murid. Perbedaan lingkungan dan ekosistem sekolah, ditambah pula dengan perubahan yang terus terjadi di sekitar kita, merupakan alasan mengapa kurikulum yang selama ini diterima dari pemerintah pusat harus melalui proses adaptasi terlebih dahulu.

Permasalahan mitra dalam pengabdian masyarakat ini, adalah perubahan sikap dari segenap Kepala sekolah dan guru dalam mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Salah satu aspek yang mendesak untuk dibenahi adalah masalah kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang berdampak pada peserta didik. Kondisi mitra selama IKM adalah membutuhkan model kepemimpinan yang efektif, efisien serta membutuhkan kebersamaan dari semua unsur guru dan tenaga pendidik. Lokakarya Kepemimpinan Sekolah 1 dilaksanakan pada bulan Mei 2024, bertempat di SMP Negeri 1 Sooko, Kab. Mojokerto.

Tujuan Pembelajaran dalam Lokakarya Kepemimpinan 1 ini adalah agar peserta mampu menerapkan langkah-langkah pengambilan keputusan berdampak. Pemahaman bermakna yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah memastikan keputusan memberikan dampak yang diinginkan, beberapa langkah pengambilan keputusan berdampak yang perlu dilakukan dengan mengikuti alur terstruktur 5T yaitu telusuri kondisi kunci, tentukan kondisi batasan, tetapkan kondisi ideal, terapkan aksi nyata, dan temukan umpan balik.

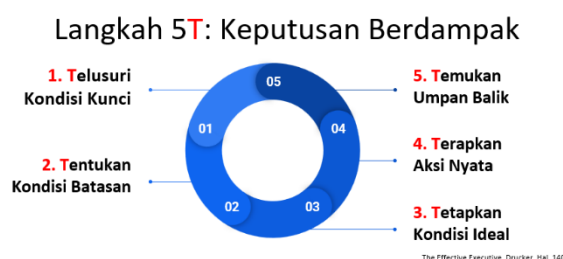
Rumusan masalah yang diselesaikan dalam kegiatan PKM (pengabdian kepada masyarakat) ini adalah bagaimana mengembangkan potensi Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan guru pendidik dalam mengambil keputusan sebagai seorang pemimpin secara efektif, melalui lokakarya kepemimpinan. Hal ini menjadi sangat penting, terutama ditengah segala keterbatasan sumber daya yang ada. Urgensi permasalahan adalah setiap keputusan yang diambil akan memberikan dampak yang sangat langsung kepada peserta didik. Hal ini menjadi sangat mendesak, karena setiap guru dan kepala sekolah (terutama di tingkat SD) berinteraksi

langsung dengan siswa, sehingga dampak yang ditimbulkan sangat sensitif bagi anak-anak usia sekolah. Sebagai contoh, jika keputusan memberikan rasa takut bagi siswa, hal ini bisa menimbulkan ketakutan dan stress yang berlebihan bagi anak didik, sehingga malas ke sekolah.

Beberapa kasus operasional yang menjadi pemantik perlunya dilaksanakan kegiatan lokakarya kepemimpinan adalah sbb:

- Kepala sekolah kesulitan untuk memimpin rapat refleksi rutin mingguan karena seringkali ada kegiatan lain yang bersifat mendadak
- Beberapa kali orang tua datang ke sekolah marah - marah karena anaknya dipukul atau berkelahi dengan siswa lain
- Dana BOS belum cair selama 3 Bulan (Januari, Pebruari, Maret) dimana operasional sekolah tetap harus berjalan
- Terdapat 7 orang guru honorer di sekolah yang lolos P3K secara bersamaan dan akan bertugas di sekolah lain dalam waktu 6 bulan kedepan

Sebagai penunjang konsep pengambilan keputusan bagi kepemimpinan, dalam lokakarya ini digunakan konsep pengambilan terdampak, 5T seperti yang disajikan pada Gambar 1. Konsep tersebut dilahirkan dari ide Peter Ducker, seorang ahli management berkebangsaan Amerika. Peter Ferdinand Drucker adalah seorang penulis, konsultan manajemen, dan "ekolog sosial." Beliau sering disebut sebagai bapak "manajemen modern." Ratusan artikel ilmiah dan populer serta 39 bukunya menjelaskan bagaimana manusia diorganisir pada setiap sektor masyarakat, bisnis, pemerintah, maupun organisasi non-profit. Langkah 5 T yang pertama adalah Telusuri Kondisi Kunci.



Gambar 1. Langkah Keputusan Berdampak: Kerangka 5T

Menurut Drucker, pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu menelusuri kondisi apa yang sedang dihadapinya dan menentukan tindak lanjut yang tepat. Tidak setiap kondisi memerlukan pengambilan keputusan berdampak, oleh karena itu seorang pemimpin perlu mengenali hal-hal sbb:

- Ada kondisi yang memerlukan adaptasi.
- Ada kondisi yang memerlukan pengalaman orang/institusi lain.

- Ada kondisi yang memerlukan solusi luar biasa.
- Ada kondisi yang keputusan berdampak.

Langkah 5T yang kedua adalah Tentukan Kondisi Batasan, dengan demikian bisa diketahui batasan maksimal dan batasan minimal yang menjadi kewenangan dari seorang pemimpin. Adapun hal yang dimaksud sebagai batasan tersebut dapat bersumber dari:

- Undang - undang atau peraturan yang berlaku
- Peraturan di suatu daerah
- Visi dan misi
- Kapasitas dan kapabilitas
- Daya dukung, dll

Langkah 5T yang ketiga adalah Tetapkan Kondisi Ideal. Kondisi Ideal yang dimaksud adalah kondisi yang paling optimal agar muncul dampak yang diharapkan. Menetapkan kondisi ideal adalah sebuah kesadaran bahwa pada akhirnya kita perlu bernegosiasi, berkompromi, atau tawar menawar dalam kondisi nyata di lapangan. Menetapkan kondisi ideal di awal akan memberikan gambaran seberapa jauh kita akan bernegosiasi, berkompromi, atau tawar menawar. Beberapa contoh kondisi ideal tersebut adalah: “Seharusnya ada ...” “Idealnya perlu ada ...” adalah ungkapan yang kita biasa sampaikan saat menggambarkan sebuah kondisi ideal. Setelah mengetahui kondisi kunci, kondisi batasan dan kondisi ideal, kini saatnya mengambil keputusan. Keputusan adalah hasil pilihan dari beberapa alternatif yang ada. Hal ini ditempuh sebagai Langkah 5T yang keempat, yakni Terapkan Aksi Nyata. Pada bagian ini diawali dengan mengembangkan beberapa alternatif kondisi yang bisa diputuskan beserta dampak yang dihasilkan. Selain itu, antisipasi sebagai pengambilan keputusan terhadap hasil aksi nyata yang dilakukan dalam pengambilan keputusan tersebut. Pengembangan alternatif bisa bersumber dari berbagai hal, yaitu :

- Bersumber dari pendapat - pendapat yang berbeda.
- Pemimpin efektif memastikan lingkungan kerjanya mengundang orang - orang untuk merasa aman dan nyaman menyampaikan pendapat berbeda.
- Perbedaan pendapat yang dikelola dengan tepat akan memperkaya sudut pandang untuk melihat lebih dalam setiap pilihan dari sisi baik dan buruknya serta dapat digunakan
- Penilaian untuk mengidentifikasi dampak dan resiko setiap alternatif.

2. METODE

Adapun metode kegiatan yang dilakukan adalah ceramah, diskusi, refleksi, dan penugasan. Urutan kegiatan dimulai dengan memulai dari diri, pada tahap ini seluruh peserta mengikuti langkah-langkah sbb:

- Fasilitator menampilkan beberapa kondisi yang sering terjadi di sekolah
- Fasilitator meminta peserta untuk memilih salah satu kondisi yang mereka akan prioritaskan untuk ditindaklanjuti
- Fasilitator memberi kesempatan bagi beberapa peserta untuk memaparkan dasar pilihan mereka
- Fasilitator memberikan komentar dari hasil paparan peserta
- Fasilitator menghubungkan materi ke topik bahasan pengambilan keputusan berdampak.

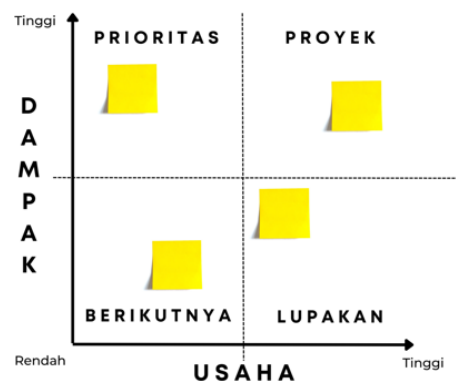
Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang disusun secara seksama agar tujuan kegiatan dapat tercapai. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 19 Mei 2024 dengan pemateri tim dosen yang terdiri dari satu dosen Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Informatika UBS PPNI dan dua dosen dari Fakultas Teknik, Universitas Islam Majapahit Mojokerto. Kegiatan ini menasar Wilayah sasaran dari kegiatan ini adalah sekolah tingkat dasar, fase A, B dan C, yang ada di Kabupaten dan Kota Mojokerto, yang tergabung dalam komunitas sekolah penggerak. Peserta dari kegiatan ini adalah sekolah sekolah penggerak sebanyak 4 SD di Kec. Mojoanyar, 1 SD di Kec. Pacet, 1 SD di Kec. Trowulan, 2 SD dari Kec. Gedeg, 4 SD di Kec. Mojosari, 1 SD dari Kec. Kranggan, Kota Mojokerto. Masing-masing sekolah diwakili oleh 1 orang Kepala Sekolah, 2 orang guru penggerak. Selain itu juga diikuti oleh 5 orang pengawas sekolah. Total jumlah peserta adalah 44 orang. Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 1, Sooko, Kec. Sooko, Kab. Mojokerto pada tanggal 19 Mei 2024. Pendekatan dilakukan dengan identifikasi kebutuhan personal, ceramah, simulasi dan diskusi interaktif.

Tahapan kegiatan selanjutnya adalah eksplorasi konsep, dalam tahapan ini Fasilitator menyampaikan 5 kebiasaan pemimpin yang efektif, yang salah satunya adalah mengambil keputusan berdampak. Fasilitator mengajak peserta mendiskusikan masing – masing kebiasaan. Fasilitator meminta peserta melakukan swanilai terhadap masing – masing kebiasaan. Fasilitator menegaskan kebiasaan ke 5 yaitu Pengambilan Keputusan Berdampak. Fasilitator memaparkan langkah – langkah pengambilan keputusan berdampak yaitu 5T. Peserta dilibatkan dalam diskusi setiap langkah dari 5T. Fasilitator membimbing peserta untuk melakukan refleksi atas konsep 5T yang telah didiskusikan (dalam bentuk Refleksi

Terbimbing). Hasil diskusi kemudian dituangkan dalam dokumen aksi nyata. Proses pencapaian, selanjutnya dibahas dalam forum refleksi Lokakarya yang akan diadakan secara daring, dalam waktu 3 bulan setelah lokakarya tersebut dilaksanakan. Tingkat ketercapaian akan dilihat dari sisi perubahan seluruh elemen yang terlibat dalam komunitas sekolah penggerak.

3. HASIL

Pengabdian kepada masyarakat merupakan usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, dalam hal ini lingkungan sekolah dasar, yang menjadi dasar dalam kebijakan operasional serta perubahan perilaku (sosial) pada lingkup satuan pendidikan. Sebagai study kasus dalam pembahasan, kepada kelompok peserta diberikan beberapa situasi yang terjadi dalam lingkungan sekolah, sebagai pemantik dalam penarikan kerangka kerja 5T seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Pengembangan Alternatif untuk Terapkan Aksi Nyata

Peserta dibagi dalam kelompok, yang terdiri dari 5 kelompok, yang masing-masing beranggotakan 2 satuan pendidikan setingkat SD. Masing-masing kelompok membahas serta menguraikan analisis persoalan yang dipilih, kemudian menyelesaikannya dengan kerangka 5T. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan dalam panel, serta ditanggapi oleh peserta yang lain. Di akhir sesi dilaksanakan resume dan umpan balik oleh fasilitator.

Setelah seluruh peserta selesai melakukan presentasi, para fasilitator mengarahkan peserta untuk menyusun aksi nyata, serta penanggung jawab kegiatan dari masing-masing institusi. Pada pertemuan berikutnya akan dilakukan monitoring dan evaluasi kegiatan yang diimplementasikan di lapangan. Sebelum ditutup, kegiatan dilaksanakan refleksi. Dari hasil refleksi, pendapat dari para peserta sangat beragam. Namun secara garis besar bahwa kegiatan

pengabdian telah mampu memberi perubahan wawasan kepemimpinan bagi individu/masyarakat dalam mengelola pengambilan keputusan, terutama oleh kepala sekolah. Hal ini sangat penting, karena sekolah penggerak banyak memiliki perubahan dalam setiap operasional, dibandingkan dengan sekolah yang belum menerapkan kurikulum merdeka. Sebagai sekolah penggerak, satuan pendidikan dituntut untuk menciptakan situasi belajar yang nyaman, bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Indikator pencapaian dari kegiatan ini adalah, kenaikan tingkat kepuasan dari orang tua/wali murid terhadap kebutuhan belajar siswa. Selain itu, rasa nyaman dan aman bagi siswa selama menempuh proses belajar mengajar di sekolah. Penerapan program-program Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan pada para siswa untuk melakukan eksplorasi terhadap nilai-nilai maupun materi pembelajaran yang diminati. Salah satunya adalah penerapan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di sekolah penggerak, yang mampu memberikan perubahan proses belajar siswa di satuan pendidikan masing-masing.

4. DISKUSI

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sudah dilakukan sesuai tahap yang direncanakan. Mulai dari ditampilkannya beberapa kondisi yang sering terjadi di sekolah, hingga menghubungkan materi ke topik bahasan pengambilan keputusan berdampak. Kegiatan ini dilakukan para tim Dosen beserta dari pihak sekolah yang terkait seperti Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan guru pendidik yang dianggap sebagai seorang pemimpin yang nantinya diharapkan mampu mengambil keputusan berdampak. Proses diskusi dan pelaksanaan berbagai kegiatan telah didokumentasikan, yang disajikan sebagai berikut:



Gambar 3. Suasana Kelas saat Lokakarya Kepemimpinan 1



Gambar 4. Sesi Pemaparan Materi & Persiapan Kegiatan

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan ini seperti yang dirasakan oleh peserta telah mampu memberi perubahan wawasan kepemimpinan bagi individu/masyarakat dalam mengelola pengambilan keputusan, terutama oleh kepala sekolah. Aksi nyata dari Lokakarya Kepemimpinan ini, membuat pengambilan keputusan yang berdampak bagi kenaikan tingkat kepuasan dari orang tua/wali murid terhadap kebutuhan belajar siswa. Selain itu, rasa nyaman dan aman bagi siswa selama menempuh proses belajar mengajar di sekolah.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelenggaraan lokakarya kepemimpinan ini, yaitu para narasumber dan fasilitator, juga peserta lokakarya. Semoga hasil dari lokakarya ini dapat memberikan dampak positif yang nyata dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan guru serta membawa perubahan yang lebih baik di dunia pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Arthur, S., et al. (2017). Jack Welch: The bridge between Drucker and Goleman. *International Journal of Business and Social Science*, 8(3), UC Denver Business School. ISSN 2219-1933 (Print), 2219-6021 (Online).
- Drucker, P. F. (2011). *Reflections of a Social Ecologist*. Society, Transaction Publishers. ISBN: 141281412X, 9781412814126.
- Drucker, P. F. (2020). *Concept of the Corporation* (5th ed.). (Preface 1983).
- Henkel, T. G., & Bourdeau, D. T. (2018). A field study: An examination of managers' situational leadership styles. *Journal of Diversity Management*, 13(2), 7–14. <https://doi.org/10.19030/jdm.v13i2.10218>
- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (2023). *Management of Organization Behavior: Utilizing Human Resources* (3rd ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Sims, R. R. (2023). *The Ethically Responsible Organization (Contemporary Human Resource Management Issues Challenges and Opportunities)* (Kindle ed.). Information Age Publishing. ISBN: B0BRDGJFYT.
- Zigarmi, D., & Roberts, T. P. (2017). A test of three basic assumptions of Situational Leadership II Model and their implications for HRD practitioners. *European Journal of Training and Development*, 41(3), 241–260. <https://doi.org/10.1108/EJTD05-2016-0035>